

Available online at : <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/acehmedika>  
ISSN 2548-9623 (Online)

## Universitas Abulyatama Jurnal Aceh Medika



### FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS CAKUPAN IMUNISASI DPT 3 PADA BAYI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LHOKNGA KABUPATEN ACEH BESAR

Eka Yunita Amna<sup>1</sup>, Yanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama.

Jl. Blang Bintang Lama, Aceh Besar Indonesia

\* Email korespondensi: [eya.delima@gmail.com](mailto:eya.delima@gmail.com)

Diterima 15 Agustus 2022; Disetujui 18 September 2022; Dipublikasi 30 Oktober 2022

**Abstract :** *The immunization program has become one of the programs that has been intensified in the health sector which aims to protect children from various kinds of infectious diseases that can be prevented through immunization. Immunization is highly recommended for toddlers because they provide immunity from disease. Immunization can actively increase a person's immunity against a disease. The purpose of this study was to determine the factors related to the status of DPT 3 immunization coverage for infants in the working area of the Lhoknga Health Center, Aceh Besar District. This research is an analytical research study with a cross sectional design approach. The population in this study were all mothers who had babies aged 4 to 11 months in 2023 totaling 98 people with a total sampling process. The analysis technique was carried out using the Chi-Square test. The research results obtained were that there was a relationship between DPT 3 immunization coverage status in infants and mother's education ( $p = 0.000$ ), knowledge ( $p = 0.000$ ), and attitude ( $p = 0.000$ ). The conclusion is that there is a significant relationship between education, knowledge and attitudes and the status of DPT 3 immunization coverage in infants. It is hoped that health workers will continue to provide information on an ongoing basis about the benefits of DPT 3 immunization for infants in the Lhoknga Health Center Work Area, Aceh Besar District.*

**Keywords:** *Education, Knowledge, Attitudes and DPT 3 Immunization Coverage*

#### Abstrak.

Program imunisasi menjadi salah satu program yang sangat digenjarkan pada sektor kesehatan yang bertujuan untuk melindungi anak-anak dari berbagai macam penyakit menular yang dapat dicegah melalui pemberian imunisasi. Pemberian imunisasi sangat dianjurkan kepada balita karena terdapat kekebalan dari penyakit. Imunisasi dapat meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Status Cakupan Imunisasi DPT 3 Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini merupakan penelitian penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 4 sampai dengan 11 bulan tahun 2023 berjumlah 98 orang dengan proses pengambilan sampel secara *total sampling*. Teknik analisis dilakukan dengan uji *Chi-Square Tes*. Hasil penelitian yang didapat yaitu terdapat hubungan antara status cakupan imunisasi DPT 3 pada Bayi dengan pendidikan ibu ( $p = 0.000$ ), pengetahuan ( $p = 0.000$ ), dan sikap ( $p = 0.000$ ). Kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan, pengetahuan dan sikap dengan status cakupan imunisasi DPT 3 pada Bayi. Diharapkan petugas kesehatan untuk terus memberikan informasi secara berkesinambungan tentang manfaat imunisasi DPT 3 pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Pengetahuan, Sikap dan Cakupan Imunisasi DPT 3.

## **PENDAHULUAN**

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan menjadi investasi untuk keberhasilan pembangunan bangsa, sehingga dilaksanakan pembangunan kesehatan secara menyeluruh dan berkesinambungan dalam meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap orang supaya terciptanya derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya melalui pemberian imunisasi (Juwita, 2018).

Program imunisasi menjadi salah satu program yang sangat digenjarkan pada sektor kesehatan yang bertujuan untuk melindungi anak-anak dari berbagai macam penyakit menular yang dapat dicegah melalui pemberian imunisasi (Sifa, 2018). Pemberian imunisasi sangat dianjurkan kepada balita karena terdapat kekebalan dari penyakit. Imunisasi dapat meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit (Anonymous, 2013).

Program imunisasi di Indonesia mewajibkan setiap bayi berumur 0-11 bulan untuk mendapatkan imunisasi lengkap. Tujuan umum dari program imunisasi yaitu menurunnya angka kesakitan, kecacatan, dan kematian bayi akibat penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi. Sementara itu, tujuan khusus dari program imunisasi dasar adalah tercapainya cakupan dasar lengkap (Anonymous, 2013).

Terdapat dua macam imunisasi yaitu

imunisasi aktif merupakan imunisasi yang dilakukan dengan cara menyuntikkan antigen kedalam tubuh anak dan akan membentuk zat antibody yang akan bertahan bertahun-tahun lamanya, dan imunisasi pasif yaitu pemberian antibody kedalam tubuh yang didapatkan secara alami, seperti saat ibu hamil memberikan antibody kejanianya melalui plasenta, jenis antibody yang diberikan yaitu immunoglobulin G (IgG) dan pemberian kolostrum (ASI), jenis antibody yang diberikan yaitu immunoglobulin A (IgA) (Anonymous, 2013).

World Health Organization (WHO) menjelaskan, imunisasi dasar terdiri dari BCG, DPT-HB, Polio, Campak, dan Hepatitis. Menurut Kemenkes (2015) Kelima imunisasi tersebut merupakan imunisasi wajib bagi anak di bawah usia 1 tahun. Jumlah dan interval pemberian setiap imunisasi berbeda-beda, diantaranya satu kali imunisasi BCG diberikan ketika bayi berumur kurang dari 3 bulan, imunisasi DPT-HB diberikan ketika bayi berumur 2,3,4 bulan dengan interval minimal 4 minggu, imunisasi polio diberikan pada bayi baru lahir dan tiga kali berikutnya diberikan dengan jarak paling cepat 4 minggu. Imunisasi campak diberikan pada bayi berumur 9 bulan (Juwita, 2018).

Data dari UNICEF dan WHO Setelah COVID-19 menyebutkan bahwa, dunia mengalami penurunan berkelanjutan terbesar dalam vaksinasi anak-anak dalam waktu sekitar 30 tahun. Pada Tahun 2021, secara

global terdapat 18,2 juta bayi yang tidak menerima dosis Awal vaksin DPT, yang menunjukkan kurangnya akses ke imunisasi dan layanan Kesehatan lainnya dan tambahan 6,8 juta di Vaksinasi Sebagian. Pada Tahun 2021 Cakupan imunisasi turun dari 86% menjadi 81% dan dari 105 juta bayi hanya menerima 3 Dosis Vaksin Difteri Tetanus Pertusis (DPT3). Vaksinasi melindungi Anak-Anak dari penyakit menular yang dapat menyebabkan penyakit kecatatan yang berakibat fatal. Dari 25 juta anak hampir 60% anak-anak ini melewati satu atau lebih dosis vaksin DPT melalui imunisasi rutin. Sebagian besar anak-anak ini tinggal di India, Nigeria, Indonesia, Ethiopia, dan Filipina (UNICEF&WHO, 2022).

Anak yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap beresiko menderita penyakit infeksi seperti TBC, campak, tetanus, pertusis, diphtheria dan polio. Penyakit infeksi tersebut dapat menyebabkan gangguan dalam proses tumbuh kembang anak, menyebabkan kecacatan sehingga menurunkan kualitas hidupnya serta menyebabkan kematian (Juwita, 2018).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI (2020) cakupan penta 1 (DPTHB-HiB1) menunjukkan bahwa sampai dengan bulan April 2020, lebih dari 500,000 bayi belum mendapatkan imunisasi penta 1, dengan penurunan terbesar terjadi di bulan April 2020 yaitu 50.1% dibandingkan tahun 2019. Hal yang sama juga terjadi pada cakupan penta 3 (DPT-HB-HiB 3) yaitu mengalami penurunan sebanyak 52,5%

(Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Perhatian utama diberikan untuk menjangkau bayi dan balita yang tidak atau belum lengkap status imunisasinya. Kementerian Kesehatan RI melaporkan bahwa cakupan imunisasi rutin tahun 2020 sebesar 10 - 40% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Cakupan imunisasi rutin baik di tingkat provinsi maupun kabupaten mengalami penurunan, dan data menunjukkan adanya peningkatan jumlah kabupaten dan provinsi yang belum mencapai target cakupan 95% untuk beberapa vaksin, seperti, Hepatitis B0 (Hb0), BCG, DPT-Hb-Hib, bOPV, IPV, dan Campak-Rubela. Kondisi ini mengakibatkan jurang imunitas (immunity gap) semakin lebar dan meningkatkan risiko terjadinya kejadian luar biasa (KLB) penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) (Kemenkes RI, 2021).

Diawal tahun 2020 cakupan imunisasi rutin mengalami penurunan sebesar 6.3% sampai 11.8% dibandingkan dengan tahun 2019. Dilaporkan bahwa hampir satu juta anak usia di bawah dua tahun belum atau hanya mendapatkan sebagian imunisasi rutin sesuai usia yang ditentukan. Hanya 97 dari 514 kabupaten/kota yang dapat meraih target imunisasi dasar lengkap (IDL) sebesar 92.9% (Kemenkes RI, 2021). Puskesmas Lhoknga merupakan salah satu pusat kesehatan masyarakat yang ada di Kabupaten Aceh Besar, data yang diperoleh tahun 2022 yaitu sebesar 53% bayi yang mendapatkan

imunisasi DPT 3 dan sisanya tidak mendapatkan imunisasi. Dari hasil survei awal dengan metode tanya jawab dengan 7 orang ibu hanya 2 bayi yang mendapatkan imunisasi. Mereka mengatakan khawatir memberikan lagi imunisasi lanjutan karena efek samping yang ditimbulkan seperti Demam, Pembengkakan, Nyeri, Kulit kemerahan pada daerah bekas suntikan. Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Status Cakupan Imunisasi DPT 3 Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Kabupaten Aceh Besar”.

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu dengan cara pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu tertentu yang bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Status Cakupan Imunisasi DPT 3 Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.

#### HASIL PENELITIAN

##### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Lhoknga merupakan salah satu Puskesmas di Kabupaten Aceh Besar yang terletak di Desa Mon Iken KM.47 Lhoknga Kabupten Aceh Besar. Puskesmas ini melayani pemeriksaan kesehatan, rujukan dan surat kesehatan, dll. Puekesmas ini melayani berbagai program Puskesmas, seperti periksa kesehatan (chech up), pembuatan surat keterangan sehat, IGD, Poli Gigi, Poli Umum, Mtbs (poli anak), KIA, Lab

(pemeriksaan HB, gula, kolestrol, asam urat, pemeriksaan urin / tes kehamilan, golongan darah, HIV, Hepatitis) dan lainnya.

Adapun batas wilayah kerja Puskesmas Lhoknga antara lain sebagai berikut.

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Peukan Bada
- c) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Leupung
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Hindia

#### Karakteristik Responden

**Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Usia dan Pekerjaan Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023**

No	Usia Ibu Bayi	F	100%
1	Dewasa Awal	14	14.3
2	Dewasa Akhir	84	85.7
Total		98	100
Pekerjaan		F	100%
1	Bekerja	47	48.0
2	Tidak Bekerja	51	52.0
Total		98	100

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa mayoritas usia ibu berada pada katagori Tidak Beresiko yaitu sebanyak 84 orang (85.7%), dan Pekerjaan berada pada katagori Tidak Bekerja yaitu sebanyak 51 orang (52.0%) di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.

#### Analisa Univariat

**Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden di Wilayah Kerja Puskesmas**

No	Pengetahuan	f	%
1	Kurang	70	71.4
2	Cukup	18	18.4
3	Tinggi	10	10.2
Total		98	100,0

**Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023**

No	Pendidikan	f	%
1	Dasar	20	20.4
2	Menengah	56	57.1
3	Tinggi	22	22.4
Total		98	100,0

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa dari 98 responden dengan tingkat Pendidikan tertinggi berada pada kategori menengah yaitu sebanyak 56 orang (57.1 %).

**Tabel 1.3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023**

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 98 responden dengan pengetahuan terbanyak berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 70 orang (71.4 %).

**Tabel 1.4 Distribusi Frekuensi Sikap Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023**

No	Sikap	f	%
1	Negatif	67	68.4

2	Positif	31	31.6
Total		98	100

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa dari 98 responden terdapat 67 (68.4) ibu memiliki sikap negatif.

**Tabel 1.5 Distribusi Frekuensi Pemberian Imunisasi DPT 3 pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Tahun 2023**

No	Pemberian Imunisasi DPT 3 pada Bayi	f	%
1	Tidak Lengkap	60	61.2
2	Lengkap	38	38.8
Total		98	100,0

Berdasarkan tabel 1.5 menunjukkan bahwa dari 98 responden dengan pemberian imunisasi DPT 3 pada bayi tertinggi berada pada katagori tidak mendapatkan yaitu 60 orang (61.2 %).

## PEMBAHASAN

Menurut Tabel di atas diketahui bahwa dari 66 responden yang memiliki pengetahuan baik dan mengkonsumsi vitamin A sebanyak 48 orang (63,2%). Hasil uji Chi Square test di peroleh *P Value* 0,045 (*P Value* < 0,05) menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan ibu dalam mengkonsumsi vitamin A di wilayah kerja Puskesmas Indrapuri. Hasil analisis didapatkan nilai OR 2,6 yang artinya pengetahuan ibu 2,6 kali berpengaruh terhadap ibu nifas dalam mengkonsumsi vitamin A di wilayah kerja Puskesmas Indrapuri.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu seperti mengikuti

pendidikan kesehatan. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Sesuai dengan hasil penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.<sup>43</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar reponden memiliki pengetahuan dalam katergori baik yaitu sebanyak 48 responden (63,2%). Penelitian yang dilakukan Intami 2018 yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Perilaku Konsumsi Vitamin A Pada Masa Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Palmerah II Kota Jambi Tahun 2018” yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan ibu nifas dalam mengkonsumsi vitamin A (*P Value* 0,016).<sup>41</sup>

Sejalan dengan penelitian Riyanto 2015 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan dengan komsumsi vitamin A pada ibu nifas (*P Value* 0,000). Hasil penelitian juga menunjukkan pengetahuan ibu masih perlu ditingkatkan terutama tentang program pemberian vitamin A pada ibu nifas dimana ibu yang menjawab tahu tentang program pemberian vitamin A pada ibu nifas sebesar 48,2% dan menjawab benar jumlah vitamin A untuk ibu nifas hanya sebesar 40,4%. Selain itu, pengetahuan ibu tentang dampak kekurangan vitamin A juga perlu diperhatikan.<sup>43</sup>

Menurut Notoatmojo 2010 faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu umur, semakin bertambah umur akan semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Semakin tinggi pendidikan maka akan mudah menerima informasi. Berdasarkan teori ibu yang tidak bekerja akan mengalami sedikit kesulitan dalam memperoleh informasi yang menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu

tentang pentingnya mengkonsumsi vitamin A. Selain itu pengalaman pribadi juga mempengaruhi pengetahuan seseorang karena pengalaman juga sebagai upaya memperoleh pengetahuan.<sup>33</sup>

Asumsi peneliti, responden dengan pengetahuan baik sudah memahami pentingnya vitamin A pada masa nifas. Ketika seseorang memiliki pendidikan yang tinggi maka tingkat pengetahuan yang dimiliki semakin tinggi juga. Dengan semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin memahami manfaat dan pentingnya mengkonsumsi vitamin A pada ibu nifas.

Menurut tabel 4.8 diketahui bahwa dari 62 responden yang memiliki sikap yang baik yang mengkonsumsi vitamin A sebanyak 50 orang (65,8%). Hasil uji Chi Square test di peroleh *P Value* 0,024 (*P Value* < 0,05) dan OR 4,1 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sikap ibu dalam mengkonsumsi vitamin A di wilayah kerja puskesmas Indrapuri.

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.<sup>21</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas memiliki sikap yang baik dalam mengkonsumsi vitamin A. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Septiani (2018) dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Vitamin A pada Ibu Nifas di Puskesmas Rakit Kulim Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu, diketahui bahwa dari 30 orang ibu nifas yang mempunyai sikap negatif sebanyak 14 orang

(70,0%), yang mempunyai sikap positif sebanyak 6 orang (30,0%).<sup>44</sup>

Hal ini sejalan dengan penelitian Chairunnah, dkk (2022) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Ibu Nifas dalam Mengonsumsi Kapsul Vitamin A di UPTD Puskesmas Pengandanan Kecamatan Pengandanan Kabupaten OKU” menyatakan bahwa ada hubungan sikap dengan kepatuhan ibu nifas dalam mengonsumsi vitamin A di PTD Puskesmas Pengandanan Kecamatan Pengandanan Kabupaten OKU (*P Value* 0,032).<sup>43</sup>

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap ibu salah satunya yaitu faktor perilaku diantaranya pengalaman pribadi dan pengetahuan yang dimiliki serta pengaruh dari orang lain. Hal ini didukung oleh kesadaran ibu akan manfaat vitamin A. Semakin banyak ibu yang bersikap tinggi maka semakin banyak pula mereka melakukan suatu tindakan, sebaliknya semakin besar yang bersikap rendah maka semakin besar pula mereka tidak melakukan suatu tindakan.<sup>43</sup>

Asumsi peneliti, pengetahuan, keyakinan dan emosi sangat berperan penting dalam menentukan sikap. Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung/suatu kondisi yang memungkinkannya. Oleh karena itu, seharusnya ibu nifas melakukan tindakan yang baik dengan sudah mendapatkan kapsul vitamin pada kurun waktu yang ditentukan agar responden mendapatkan manfaat yang maksimal. Hal ini termasuk kedalam tingkatan tindakan respon terpimpin (*guided response*) yaitu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh adalah merupakan indikator praktek tingkat dua.

Menurut tabel 4.9 diketahui bahwa dari 47 responden dengan peran petugas kesehatan baik

yang mengonsumsi vitamin A sebanyak 40 orang (52,6%). Hasil uji Chi Square test di peroleh *P Value* 0,020 (*P Value* < 0,05) dan nilai OR 4.0 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh peran petugas kesehatan terhadap ibu nifas dalam mengonsumsi vitamin A di wilayah kerja puskesmas Indrapuri.

Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan dibidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Petugas kesehatan sebaiknya memberikan motivasi berupa pemberian informasi penting terkait kehamilan kepada ibu, agar ibu mau memeriksakan kehamilannya secara rutin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengonsumsi vitamin A dengan adanya pengaruh tenaga kesehatan. Penelitian Setiawan Tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Dan Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Pemberian Vitamin A “menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan ( $p= 0,04$ ), sikap ( $p= 0,037$ ), dan peran tenaga kesehatan ( $p= 0,04$ ) terhadap pemberian vitamin. Analisa data yang digunakan dengan uji *chi square*.<sup>45</sup>

Seorang tenaga kesehatan harus mau bekerja secara suka rela dan ikhlas, mau dan sanggup melaksanakan kegiatan melindungi, meningkatkan, dan mendukung usaha memantau tata cara pemberian vitamin A pada ibu nifas. Peran tenaga kesehatan mempengaruhi tercapainya pemberian vitamin A pada ibu nifas dengan memberikan pelayanan serta informasi yang baik dan memberikan konseling kepada ibu bahwa pentingnya konsumsi vitamin A pada ibu nifas.

Asumsi peneliti pengaruh peran tenaga kesehatan khususnya bidan memberikan

pengaruh yang cukup besar terhadap ibu nifas untuk mengkonsumsi vitamin A. Petugas kesehatan melakukan kunjungan dan melakukan pemantauan saat kunjungan nifas pada ibu nifas dan memberikan penyuluhan tentang pentingnya mengkonsumsi kapsul vitamin A dalam masa nifas, sehingga dapat meningkatkan motivasi ibu dalam mengkonsumsi kapsul vitamin A dalam masa nifas.

Menurut tabel 4.9 diketahui bahwa dari 51 responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga dalam mengkonsumsi vitamin A sebanyak 34 orang (44,7%). Dari hasil uji Chi Square test di peroleh *P Value* 0,034 (*P Value* < 0,05) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dukungan keluarga dalam mengkonsumsi vitamin A di wilayah kerja puskesmas Indrapuri.

Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Orang yang berada dalam lingkungan sosial yang suportif umumnya memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan rekannya yang tanpa keuntungan ini, karena dukungan keluarga dianggap dapat mengurangi atau menyangga efek kesehatan mental individu. Suami, ibu kandung, maupun anak dalam hal ini sebagai anggota keluarga terbukti dapat memberikan dukungan pada ibu nifas baik dengan sangat mendukung ataupun mendukung.

24

Dukungan dari orang terdekat akan sangat mempengaruhi kondisi psikologi, dukungan dari keluarga sebagai orang terdekat dapat berpengaruh positif terhadap kondisi ibu terutama dalam kepatuhan apa yang di sarankan oleh tenaga kesehatan serta komunikasi yang baik

dalam menyampaikan masalah. Keluarga merupakan fokus pelayanan kesehatan yang strategis karena keluarga mempunyai peran utama dalam pemeliharaan kesehatan seluruh anggota keluarga dan masalah keluarga saling berkaitan, keluarga juga sebagai tempat pengambilan keputusan.

Sejalan dengan penelitian Pratiwi tahun 2019 yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan konsumsi vitamin A nifas ( $p=0,002$ ) dan ada hubungan antara pendidikan ibu dalam konsumsi vitamin A nifas ( $p=0,028$ ) dan ada hubungan dukungan keluarga dengan konsumsi vitamin A nifas ( $p=0,002$ )<sup>42</sup>

Menurut asumsi peneliti terhadap hasil penelitian ibu dukungan keluarga berperan penting terhadap ibu nifas dalam mengkonsumsi vitamin A. Dukungan keluarga mengacu pada dukungan-dukkungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai suatu yang dapat diakses untuk keluarga (dukungan keluarga bisa/tidak digunakan tetapi anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan bantuan). Dukungan keluarga dapat berupa dukungan keluarga internal seperti dukungan suami atau istri atau dukungan dari saudara kandung dan dapat juga berupa dukungan keluarga eksternal yang didapat.

### **Hubungan Pendidikan dengan Pemberian Imunisasi DPT 3 pada Bayi**

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa dari 98 responden, terdapat 20 responden dengan pendidikan dasar dan tidak mendapatkan imunisasi DPT 3 pada Bayi



yaitu sebanyak 19 responden (95.0%). Dari hasil uji statistik maka didapatkan nilai *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) sehingga menunjukkan terdapat pengaruh pendidikan dengan pemberian imunisasi DPT 3 pada Bayi di wilayah kerja Puskesmas Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.

Pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku manusia di dalam masyarakat tempat dimana ia hidup. Proses sosial yakni orang diperhadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang baik dan optimal (Anonymous, 2013).

Wanita sangat berperan dalam pendidikan didalam rumah tangga. Mereka menanamkan kebiasaan dan menjadi contoh bagi generasi yang akan datang tentang perlakuan terhadap lingkungannya. Dengan demikian, wanita ikut menentukan kualitas lingkungan hidup ini. Untuk dapat melaksanakan pendidikan ini dengan baik, para wanita juga perlu berpendidikan baik formal maupun tidak formal. Akan tetapi pada kenyataannya taraf pendidikan wanita masih jauh lebih rendah daripada kaum pria. Seorang ibu dapat memelihara dan mendidik anaknya dengan baik apabila ia sendiri memiliki pendidikan yang baik (Anonymous, 2013).

Penelitian ini serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Itsa, NS. Dkk (2020) dengan judul Faktor-faktor yang

berhubungan dengan status imunisasi lanjutan Pentavalen (DPT-HB-Hib) di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung didapatkan hasil analisis bahwa lebih tingkat pendidikan, pada ibu yang memberikan imunisasi lanjutan Pentavalen lebih banyak yang memiliki status pendidikan lanjut (72%) dibandingkan pendidikan dasar (28%). Begitu pula pada Ibu yang tidak memberikan imunisasi lanjutan Pentavalen lebih banyak yang memiliki status pendidikan lanjut (54,2%) dibandingkan pendidikan dasar (45,8%). Variabel ini tersebut memiliki hubungan yang bermakna dengan status imunisasi lanjutan Pentavalen.

Menurut asumsi peneliti, pendidikan seorang sangat mempengaruhi terhadap terciptanya perkembangan kesehatan kearah positif, karena pendidikan menjadi awal untuk setiap orang dapat berkembang dan mengikuti anjuran bersifat positif pada bidang kesehatan. Setiap individu yang telah mempunyai pendidikan tinggi akan lebih mudah dalam menerima dan memberikan respon terhadap program-program kesehatan yang ditawarkan oleh pemerintah, karena pemberian imunisasi ini sangat penting untuk dilakukan agar anak-anak Indonesia terhindar dari penyakit Difteri, Pertusis serta Tetanus. Sebaiknya dalam penelitian ini yang tidak memberikan imunisasi DPT 3 kepada bayi yaitu ibu-ibu dengan pendidikan dasar, hain ini membuktikan bahwa ibu-ibu tersebut belum memahami tentang penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi ini. Padahal kita ketahui bersama, ketiga penyakit ini sangatlah sering terjadi pada bayi yang dapat

mengakibatkan kematian pada bayi.

### **Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian Imunisasi DPT 3 pada Bayi**

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa dari 98 responden, terdapat 70 responden berpengetahuan kurang dan tidak mendapatkan imunisasi DPT 3 pada Bayi yaitu sebanyak 51 responden (72.9 %). Dari Hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi DPT 3 pada Bayi di wilayah kerja Puskesmas Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Regita Cahyani, et al (2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (over behavior). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan itu terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (over behavior) (Anonymous, 2013).

Sebelum orang melakukan perilaku baru (berperilaku baru), didalam diri orang

tersebut sudah sudah terjadi proses yang berurutan, yakni: awareness (kesadaran), interest (tertarik), evaluation (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya). Trial (orang telah mulai mencoba perilaku baru), adoption (subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus) (Anonymous, 2013). Menurut Notoatmodjo (dalam Wawan dan Dewi, 2010) pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Asih, PR dan Nuzulul, K (2022) dengan judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar di Kabupaten Bojonegoro didapatkan hasil bahwa terdapat 3 faktor yang secara signifikan berhubungan dengan kelengkapan status imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan di Kabupaten Bojonegoro. Faktor tersebut yaitu faktor usia ibu, faktor pendidikan ibu, dan faktor paparan informasi yang masing-masing faktor memiliki nilai *p-value* 0,000.

Penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Itsa, NS. Dkk (2020) dengan judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan status imunisasi lanjutan Pentavalen (DPT-HB-Hib) di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung didapatkan hasil analisis bahwa lebih banyak jumlah ibu dengan pengetahuan tinggi yang memberikan imunisasi lanjutan Pentavalen kepada

anaknyanya (72%) dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan rendah (28%). Sebaliknya, lebih banyak ibu dengan pengetahuan imunisasi rendah (66%) yang tidak memberikan imunisasi lanjutan Pentavalen kepada anaknya dibandingkan ibu dengan pengetahuan imunisasi rendah (34%).

Menurut Asumsi peneliti, bentuk reaksi setiap individu dapat dilakukan setelah individu tahu tentang suatu tujuan subjek. Dengan adanya pengetahuan, seseorang dapat melakukan perubahan-perubahan sehingga tingkah laku dari seseorang dapat berkembang. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan pemberian imunisasi adalah tingkat pengetahuan, semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang imunisasi, memungkinkan orang tersebut untuk mengaplikasikan pengetahuannya yaitu dalam hal ini memberikan imunisasi kepada anak secara lengkap atau tepat. Ibu yang berpengetahuan baik akan lebih mudah untuk mengerti tentang perkembangan yang berkaitan dengan imunisasi sehingga ibu akan patuh dalam membawa anak untuk di imunisasi, dengan demikian harapan tentang keberhasilan program imunisasi dapat dicapai. Selain pengetahuan, pekerjaan orang tua juga dapat menentukan pemberian imunisasi DPT 3 pada bayi, karena biasanya lingkungan pekerjaan sering membahas issue-isue kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi ibu untuk memberikan imunisasi DPT 3.

### **Hubungan Sikap dengan Pemberian Imunisasi DPT 3 pada Bayi**

Berdasarkan diatas diketahui dari 98 responden terdapat 67 responden memiliki sikap negatif dan tidak mendapatkan imunisasi DPT 3 pada Bayi yaitu sebanyak 50 responden (74,6%). Hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan sikap ibu dengan pemberian imunisasi DPT 3 pada Bayi di wilayah kerja Puskesmas Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mariana (2019) yang menyatakan bahwa sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek. Sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu, sikap merupakan kesadaran yang sifatnya individual. Artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Keunikan ini dapat terjadi oleh adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan dikelola oleh individu.

Sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam bertindak, berfikir, berpersepsi dan merasakan suatu objek, ide, situasi dan nilai. Sikap tersebut menentukan apakah seseorang setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek. Sikap relatif menetap, sikap timbul dari pengalaman, punya segi motivasi dan perasaan, sikap mengandung hubungan tertentu terhadap suatu objek dan dapat dipelajari. Pembentukan sikap tidaklah terjadi dengan sendirinya tetapi senantiasa

berlangsung dalam interaksi dan berkaitan dengan objek-objek tertentu. Interaksi didalam maupun diluar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Ketidak cocokan antara sikap dan perilaku akan menimbulkan berbagai masalah psikologis bagi individu yang bersangkutan, sehingga individu tersebut cenderung berusaha untuk mengubah sikapnya atau perilakunya (Mariana, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Itsa, NS. Dkk (2020) dengan judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan status imunisasi lanjutan Pentavalen (DPT-HB-Hib) di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung didapatkan hasil analisis bahwa Ibu yang memberikan imunisasi lanjutan Pentavalen yang memiliki sikap positif (77,8%) lebih tinggi dibandingkan ibu yang memiliki sikap negatif terhadap imunisasi (22,2%). Sedangkan ibu yang tidak memberikan imunisasi lanjutan Pentavalen lebih cenderung memiliki sikap negatif (62,5%) dibandingkan yang memiliki sikap positif (37,5%).

Menurut asumsi peneliti yaitu sikap negatif yang ditunjukkan oleh ibu-ibu di Puskesmas Lhoknga terhadap pemberian imunisasi DPT 3 pada Bayi dikarenakan ibu kurang mengetahui manfaat dari pemberian imunisasi DPT3. Sangat perlu peningkatan edukasi dan informasi untuk mendukung terwujudnya sikap ibu memberikan imunisasi DPT 3 pada bayinya. Sikap ibu terhadap

imunisasi akan berdampak pada kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada batita. Sebagaimana hasil penelitian yang di lakukan oleh prisilin, R., Dyer, A., Blakely, C.H & Johnson (2011) yang menyatakan bahwa Sikap positif berkontribusi pada tingkat imunisasi yang lebih tinggi. Hal ini di dukung pula oleh penlitian Octaviani (2015) yang menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara sikap positif responden terhadap status imunisasi dasar.setiap individu dapat terbentuk juga dengan adanya motivasi. Motivasi yang sangat berpengaruh disini yaitu suami dan keluarga terdekat. Sehingga sangat dianjurkan kepada keluarga untuk sama-sama memperhatikan kebutuhan bidang kesehatan dari setiap anak. Yang dapat mengubah sikap setiap individu dengan adanya kepercayaan atau fikiran yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek sasaran.

Faktor pendukung lain yaitu salah satunya pekerjaan dan pendidikan. Lingkungan pekerjaan dimana ibu berinteraksi sangat mendukung terhadap perubahan sikap, namun dalam penelitian ini, rata-rata ibu tidak bekerja, hingga salah satu faktor pendukung ini tidak berlaku pada responden dalam penelitian ini. Semakin tinggi tingkat Pendidikan semakin mudah mendapatkan informasi (Nugroho, Lakmi & Priyonoadi, 2016). Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam kehidupan sehari-hari.tingkat Pendidikan mempengaruhi seseorang tentang kognitif.sehingga di asumsikan bahwa tingkat Pendidikan yang

lebih tinggi di harapkan seseorang dapat menerapkan ilmunya terutama saat anggota keluarga ada yang membutuhkan.

dari sahabat, teman dan tetangga bagi keluarga inti.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lhoknga Kabupaten Aceh Besar pada 98 responden, dapat ditarik kesimpulan

- a. Terdapat Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemberian Imunisasi DPT 3 pada Bayi di wilayah kerja Puskesmas Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.
- b. Terdapat Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Imunisasi DPT 3 pada Bayi di wilayah kerja Puskesmas Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.
- c. Terdapat Hubungan Sikap Ibu dengan Pemberian Imunisasi DPT 3 pada Bayi di wilayah kerja Puskesmas Lhoknga Kabupaten Aceh Besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, & Teori, T. (2013). *IMUNISASI DASAR LENGKAP*.
- Asih, P. R., & Putri, N. K. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar di Kabupaten Bojonegoro. *Media Gizi Kesmas*, 11(1), 72–78. <https://doi.org/10.20473/mgk.v11i1.2022.72-78>
- Dirjen P2P Kemenkes RI. (2017). Profil Direktorat Surveilans Dan Karantina Kesehatan Tahun 2016. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–61.
- Itsa, N. S., Windi, R. R., & Mutiara, H. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status imunisasi lanjutan pentavalen ( DPT-HB-Hib ) di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung Tahun 2018 (Factors Related to Status of Pentavalen Advanced Immunization in The Working Area of Labuhan. *Majority* |, 9(1), 1–8.
- Iwan Hermawan, S. A. M. P. I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran.
- Jogiyanto Hartono M. (n.d.) (2018) *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi.
- Juwita, R. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Desa Sungai Air Putih Kecamatan Sungai Lala Kabupaten Indragiri Hulu. *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)*, 7(2), 11–21. <https://jurnal.stikes-alinsyirah.ac.id/index.php/kesmas/article/view/54>
- Kemenkes RI. (2021). *Aku, Kamu, Kita dan Imunisasi. Mei*, 1–19.
- Kementerian pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Kependidikan. *Kemendiknas*, 1–8.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Buletin Surveilans PD3I & Imunisasi - TETAP TERLINDUNGI DI MASA PANDEMI COVID-19*. 11–11. [https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/sit-rep/buletin-surveilans-pd3i-dan-imunisasi-edisi-2-2020.pdf?sfvrsn=2a76da54\\_2](https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/sit-rep/buletin-surveilans-pd3i-dan-imunisasi-edisi-2-2020.pdf?sfvrsn=2a76da54_2)
- Loka, W. P., Sumadja, W. A., & Resmi. (2017). Teori pengetahuan dan pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(2), 1689–1699. <https://www.oecd.org/dac/accountabl>

e-effective-institutions/Governance  
Notebook 2.6 Smoke.pdf

- Maylitadara, D. (2019). *Urgensi Pemberian Imunisasi DPT Lengkap dan Rutin Guna Mencegah Bahaya Difteri, Pertusis, dan Tetanus*. 1–6.
- Notoatmodjo. (2007). Konsep neonatus. *Kerangka Konseptual, 2005*, 4–12
- Puspariny, C., Kurniati, D., & RY, G. A. (2021). Pengaruh Pemberian Imunisasi Dpt Terhadap Kenaikan Suhu Tubuh Bayi Di Puskesmas Purbolinggo Lampung. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan, 12*(2), 292.  
<https://doi.org/10.26751/jikk.v12i2.1050>
- Sifa, D. G. M. (2018). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Pada Anak Balita di UPT Puskesmas Ibrahim ADJIE Kota Bandung. *Energies, 6*(1), 1–8.  
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>
- Sukmana, C., & Permatasari, V. R. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Dan Cakupan Program Imunisasi Di Posyandu Lingkungan Rancapetir Ciamis. *Indonesia Journal Of Abdult And Community Education, 3*(2), 34–40.  
<https://doi.org/10.17509/ijace.v3i2.43597>
- Sumargo, B. (2020). *TEKNIK SAMPLING*. UNJ PRESS.
- Swarjana, I. K. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Penerbit Andi.
- UNICEF & WHO. (n.d.) (2022) *Bulan Imunisasi Anak Nasional di Indone...an dalam vaksinasi anak – UNICEF & WHO.pdf*.